

IMPLEMENTASI KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DENGAN METODE TAHSIN DAN TAJWID IBU-IBU JAMA'AH MESJID AL-KAUSAR PASIR PANJANG KAB.KARIMUN

¹Siti Hawa

Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Mumtaaz, Karimun

*Email: sitihawahendra2302@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis implementasi kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode tahsin dan tajwid di kalangan ibu-ibu jamaah Masjid Al-Kautsar Pasir Panjang Kabupaten Karimun. Kegiatan tahsin yang bertujuan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an dilaksanakan dua kali seminggu, dan diharapkan dapat membantu ibu-ibu membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah tajwid. Meskipun telah dilakukan, hasil observasi menunjukkan bahwa masih banyak jamaah yang kesulitan menerapkan hukum tajwid dengan tepat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data melalui wawancara serta observasi langsung. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, faktor latar belakang pendidikan, kesibukan, dan lingkungan berpengaruh besar terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an para jamaah. Meskipun ada tantangan, minat masyarakat untuk belajar semakin meningkat, mencerminkan kebutuhan akan penguatan program tahsin dan peningkatan jumlah pengajar. Dengan upaya yang lebih besar, diharapkan kualitas bacaan Al-Qur'an para ibu dapat ditingkatkan, sehingga mereka dapat menjadi contoh yang baik bagi keluarga dan masyarakat

Kata Kunci: *Implementasi, Tahsin dan Tajwid, Ibu-ibu jam'ah masjid Al -Kautsar*

PENDAHULUAN

Kegiatan tahsin Al-Qur'an, yang berasal dari kata "*Tahsin*" yang berarti memperbaiki atau memperindah, memegang peranan penting dalam pengajaran agama Islam. Proses ini tidak hanya melibatkan pembenahan bacaan, tetapi juga memastikan bahwa setiap huruf dan kata dibaca dengan benar sesuai dengan aturan tajwid yang telah ditetapkan. Menurut Abdur Rauf dalam Della Indah Fitriani, metode tahsin adalah merupakan salah satu pendekatan dalam tilawah Al-Qur'an yang fokus pada *makhraj* (tempat keluarnya huruf), sifat-sifat huruf, dan ilmu tajwid. Metode ini dilakukan melalui *talaqqi* (pertemuan langsung) dan *musyafahah* (perbaikan pengucapan saat membaca) dengan guru atau syaikh yang sanadnya terhubung hingga Rasulullah SAW. (Fitriani, 2020). Mempelajari Al-Qur'an disertai dengan tajwid merupakan hal yang sangat dianjurkan bagi kita umat islam. Karena membaca Al-Qur'an merupakan sebaik-baik zikir, yang mempunyai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lainnya. Dalam Surah Al-Muzzammil, Allah SWT berfirman:

تَرْتِيلاً لُقْرَاءَانَا أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلْ

Artinya : " Atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan dengan bacaan yang baik dan benar".

Perintah ini menunjukkan betapa pentingnya membaca Al-Qur'an dengan penghayatan dan ketelitian, yang merupakan esensi dari *tahsin*. Dalam hadis Rasulullah SAW, beliau juga bersabda: "*Orang yang mahir dalam membaca Al-Qur'an akan bersama malaikat yang mulia lagi taat. Dan orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata serta merasa kesulitan, baginya dua pahala.*" (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menggarisbawahi bahwa meskipun terdapat kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, usaha untuk memperbaiki bacaan tetap mendapatkan pahala.

Membaca al-Qur'an merupakan salah satu cara terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah.



Mereka yang melakukannya dijanjikan derajat tinggi dan kedudukan yang mulia di hari kiamat (RAHMA, 2021). Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan wahyu yang harus dipelajari, dipahami, dan diamalkan. Namun, di masyarakat, banyak orang yang dapat membaca al-Qur'an tetapi seringkali lupa cara membacanya dengan baik dan benar. Dalam belajar al-Qur'an, penting untuk tidak hanya memperhatikan isi atau artinya, tetapi juga membacanya secara *tartil* (dengan teratur dan benar). Kesalahan dalam membaca dapat berpengaruh pada pemahaman makna. Secara hukum, jika seseorang salah dalam membaca al-Qur'an, hal itu bisa menjadi dosa. Meskipun mempelajari ilmunya bukanlah keharusan, membaca al-Qur'an harus dilakukan dengan benar, karena itu merupakan *fardhu 'ain* (kewajiban individu). Sementara itu, mempelajari Ilmu Tajwid hukumnya adalah *fardhu Kifayah* (kewajiban kolektif). (Hakim1, 2020)

Di Masjid Al-Kautsar Pasir Panjang, kegiatan tahsin Al-Qur'an telah menjadi agenda rutin bagi ibu-ibu, dan kegiatan ini dilaksanakan dua kali seminggu, yaitu pada hari Selasa dan Kamis. Salah satu alasan pentingnya yaitu agar ibu-ibu dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Karena dalam Islam, seorang ibu dianggap sebagai madrasah pertama dalam keluarga. Ibu memiliki peran yang sangat krusial sebagai dasar pendidikan anak hingga mereka berhasil dalam studi mereka. Selain itu, seorang ibu juga sebaiknya memiliki kecerdasan di berbagai bidang, baik akademik maupun non-akademik. Oleh karena itu, inilah yang menjadi salah satu alasan bagi ibu-ibu jamaah masjid Al-Kautsar Pasir Panjang untuk rutin melaksanakan kegiatan mengaji Al-Qur'an. Menurut mereka ibu perlu menguasai berbagai ilmu yang dapat diterapkan dan diwariskan kepada anak-anaknya, karena kegiatan *tahsin* Al-Qur'an ini juga bertujuan untuk membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi ibu-ibu dalam membaca Al-Qur'an, terutama bagi mereka yang belum lancar dan belum memahami kaidah tajwid. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa ibu-ibu jama'ah masjid, masih banyak diantara ibu-ibu yang belum bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid, dan ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya pengetahuan dan pemahaman agama di masa lalu serta kesibukan dan keterbatasan waktu untuk belajar.

Bagi ibu-ibu, program tahsin Al-Qur'an memiliki dampak yang signifikan. Sebagai pengurus rumah tangga dan pendidik pertama bagi anak-anak mereka, ibu-ibu perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang bacaan Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an yang benar akan membantu mereka dalam melaksanakan kewajiban agama dengan lebih baik dan menjadi contoh yang baik bagi anggota keluarga lainnya. Selain itu, keterlibatan mereka dalam program tahsin memberikan mereka kesempatan untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka serta memperdalam pengetahuan agama.

Namun, pelaksanaan tahsin di Masjid Al-Kautsar tidak tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh ibu-ibu, mengingat banyak di antara mereka yang sibuk dengan kegiatan rumah tangga dan sebagian dari mereka juga ada yang disibukkan sebagai waita karir. Selain itu, variasi dalam tingkat kemampuan awal mereka juga memerlukan pendekatan pengajaran yang berbeda-beda agar dapat memenuhi kebutuhan masing-masing individu. Metode pengajaran yang efektif tentu sangat dibutuhkan dalam kegiatan ini.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti yang juga merupakan salah satu warga dari penduduk daerah Pasir Panjang Kab. Karimun melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa orang ibu-ibu dan berdasarkan dari keterangan mereka umumnya ibu-ibu sudah banyak yang bisa membaca Al-Quran, akan tetapi mereka ingin untuk memperdalam lagi ilmu Al-Qur'an disertai dengan tajwid, dan sangat mengharapkan ada kegiatan tahsin Al-Qur'an yang dilakukan di masjid tersebut. Dalam kesempatan ini sebagai bentuk pengaplikasian Tri Darma Perguruan Tinggi, peneliti merasa terpanggil untuk memberikan pembelajaran Tahsin Al-Qur'an dan selanjutnya melakukan penelitian serta menggali informasi secara mendalam tentang pelaksanaan pembelajaran Tahsin Al-Qur'an yang dilakukan ibu-ibu jama'ah masjid Al-

Kautsar Pasir Panjang Kabupaten Karimun yang dilaksanakan dua kali dalam sepekan.

METODE PENELITIAN

Untuk memahami pelaksanaan kegiatan tahsin Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi ibu-ibu jamaah di Masjid Al-Kautsar Pasir Panjang, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (*Field Research*), yang bertujuan untuk mendalami fenomena sosial secara mendalam dan holistik. Arikunto dalam R. Anisya menyebutkan bahwa penelitian studi lapangan adalah penelitian yang dilaksanakan secara sistematis untuk mengambil data di lapangan) . (1R. Anisya Dwi Septiani, 2022). Penelitian lapangan (*field research*) adalah jenis penelitian yang secara spesifik mempelajari fenomena dalam konteks lingkungannya yang alamiah, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang interaksi dan dinamika yang terjadi di lapangan.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan data secara langsung, yang mencakup berbagai teknik, seperti pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, pencatatan, dan pengajuan pertanyaan terbuka kepada responden. Dengan melakukan pengamatan langsung, peneliti dapat mencatat perilaku dan interaksi subjek dalam situasi alami mereka, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih akurat dan relevan.

Ibu-ibu jamaah masjid Al-Kautsar Pasir Panjang menjadi subjek dalam penelitian ini dengan jumlah 35 orang. Dengan instrumen pengumpulan datanya yaitu melalui observasi dimana peneliti terjun langsung ke Masjid Al-Kautsar yang berlokasi di Kelurahan Pasir Panjang, Kecamatan Meral Barat Kabupaten Karimun dan langsung memimpin proses kegiatan tahsin Al-Qur'an yang dilaksanakan di Masjid tersebut. Dan saat hari pertama, peneliti menemukan bahwa masih banyak terdapat ibu-ibu jama'ah masjid tersebut yang belum dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar berdasarkan tajwid.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi metode tahsin untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an ibu-ibu jama'ah masjid Al-Kautsar Pasir Panjang diperoleh data sebagai berikut :

Berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara bergiliran pada saat hari pertama, menunjukkan bahwa masih ada ditemukan ibu-ibu yang belum mengerti membaca Al-Qur'an disertai tajwid, mereka hanya bisa membaca akan tetapi tidak mengerti hukum bacaan yang dibaca. Dan masih juga ditemukan beberapa orang ibu-ibu yang terbata-bata dan kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an . Mereka dinyatakan bisa baca hanya sekedar bisa saja belum bisa menerapkan kaidah tajwidnya sehingga ketika pelafalan makhraj dan mad ternyata tidak sesuai dengan ilmu tajwid. Contohnya pada saat membaca ayat pertama Q.S Al-Fatihah, kebanyakan dari mereka kurang lancar masih ada yang melafalkan huruf Alif dan ain, Ha dan ha yang masih tertukar dalam mengeluarkan bunyi hurufnya sedangkan huruf Alif dan ain berbeda dalam penempatan makhrajnya begitu juga dengan ha dan Ha. Imam Ibnul Jazari dalam (Fitriani, Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan, 2020) beliau mengatakan huruf saudaranya semuanya huruf mad, dimana pengucapannya berhenti di udara'. Dan *wasthul halq* yang artinya yaitu tenggorokan bagian tengah. Dari sini keluar dua huruf, yaitu ain dan ha. Dari sini keluar dua huruf, yaitu Hamzah dan Ha.

Membaca hukum mad termasuk dalam memperpanjang durasi suara saat melafalkan salah satu huruf mad. Meskipun masih ada yang belum membaca mad dengan benar, penting untuk konsisten dan dapat membedakan antara mad yang dibaca dengan 2 harakat dan yang dibaca 5-6 harakat. Oleh karena itu, seseorang dapat dianggap mampu membaca jika ia memahami dasar ilmunya, terutama dalam meningkatkan

kemampuan membaca Al-Qur'an. Pemahaman ilmu tajwid sangat penting untuk membantu ibu-ibu membaca Al-Qur'an secara tartil, baik dan benar.



Gambar 1. Melakukan Observasi pada hari pertama

Selain itu pada saat pelaksanaan, peneliti juga melihat ada beberapa hambatan dan faktor yang dapat mempengaruhi ibu-ibu belum lancar membaca Al-Qur'an dan belum mengerti membaca Al-Qur'an disertai dengan tajwid, yaitu :

pertama, latar belakang pendidikan, kedua faktor keterbatasan waktu dan kesibukan dan ketiga kurangnya motivasi. Latar belakang Pendidikan yang dimiliki oleh ibu-ibu jama'ah masjid Al kautsar Pasir Panjang adalah ibu-ibu yang sebelumnya berlatar belakang pendidikan umum, sehingga mereka tidak begitu memahami tentang ilmu tajwid karena pada saat disekolah mereka tidak begitu banyak waktu untuk mempelajari ilmu/ pelajaran agama. Inilah salah satu faktor utama mereka belum fasih dan lancar dalam membaca Al-Qur'an menggunakan makhraj huruf dan hukum tajwid yang benar. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kualitas bacaan setiap individu, karena intensitas membaca Al-Qur'an setiap orang berbeda-beda dalam kesehariannya. Bagi orang yang sudah sering membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya lebih lama maka orang itu kan lebih paham dan mengerti. Kemudian faktor keterbatasan waktu dan kesibukan juga menjadi pengaruh bagi-ibu jama'ah masjid ini.

Kedua, yang dapat menjadi pengaruh yaitu dikarenakan keterbatasan waktu dan kesibukan baik ibu-ibu yang menjadi ibu rumah tangga yang kesehariannya disibukkan dengan mengurus rumah dan anak-anak begitu juga wanita karir yang bekerja dan kesehariannya disibukkan dengan pekerjaan kantor sehingga tidak mempunyai banyak waktu untuk membaca Al-Qur'an dan mengulang-ulang bacaan.

Ketiga, yaitu faktor lingkungan. Lingkungan yang berada di sekitar kita akan sangat mempengaruhi kebiasaan kita dalam keseharian. Karena apabila lingkungan kita dikelilingi oleh orang yang rajin membaca Al-Qur'an InsyaAllah kita juga akan terpengaruh untuk rajin ikut membaca. Namun apabila lingkungan kita tidak mendukung kita dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, dan jika iman kita tidak kuat maka kita akan ikut terbawa kondisi tersebut sehingga kualitas bacaan kita tidak akan meningkat. Lingkungan yang paling dekat dengan kita adalah keluarga, peran keluarga dalam menjalankan aktivitas sehari-hari akan sangat berpengaruh terhadap kebiasaannya. Jika bukan dari diri sendiri yang dapat mempengaruhi sekitar, maka kapan kita akan mengubah kebiasaan dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an.

Setiap anggota majelis Ta'lim memiliki kebiasaan keluarga yang berbeda-beda sehingga dapat mempengaruhi kualitas bacaan Al-Qur'an. Karena pada hakikatnya manusia lah yang membutuhkan Al-Qur'an, yang mana di dalamnya mengandung banyak petunjuk dari Allah SWT, selain itu Al-Qur'an juga bisa menjadi obat hati jika kita mempelajarinya lebih dalam. Menurut Schick & Phillipson dalam Ainur Rahmah Rahmadhani menyebutkan bahwa, ada bukti yang kuat bahwa lingkungan keluarga memainkan

peran yang relative lebih penting dalam menentukan motivasi belajar mereka untuk mereka yang berkemampuan rendah, terutama jika mereka lebih rentan terhadap kritik diri. (Ramadhan, 2024) Dari beberapa faktor diatas dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan, kesibukan, serta faktor lingkungan, sangat berpengaruh besar terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an anggota majelis ta'lim Al-Hikmah. Berikut beberapa dokumentasi kegiatan tahsin Alqur'an ibu-ibu jama'ah masjid Al-Kautsar Pasir Panjang.



Gambar 2. Kegiatan pelaksanaan Tahsin Al-Quran di Masjid Al-Kautsar

Kualitas bacaan Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh ketekunan dan motivasi ibu-ibu dalam membacanya. Untuk mencapai bacaan yang baik, perlu dilakukan secara bertahap dan rutin, sehingga setiap individu perlu menyadari pentingnya peningkatan kualitas bacaannya. Sebagai manusia yang sering lupa, kita memerlukan pengajar untuk mengingatkan penggunaan tajwid saat membaca, karena sering kali kita tahu hukum tajwid tetapi tidak menerapkannya. Pengajar di majelis ta'lim harus aktif mengingatkan jamaah tentang tajwid dan bacaan yang benar, menjaga keaslian Al-Qur'an yang diajarkan Rasulullah SAW, terutama di tengah kurangnya perhatian terhadap bacaan Al-Qur'an saat ini.

Dalam proses pengajaran ilmu tajwid, pemilihan metode yang tepat sangatlah krusial untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Peneliti telah melakukan pengamatan terhadap penerapan metode tahsin di masjid Al-Kautsar Pasir Panjang, di mana diterapkannya metode tartil menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa para jamaah dapat melafalkan makhraj dan tajwid dengan benar dan akurat. Metode tartil berfungsi sebagai panduan dalam pengucapan yang sesuai dengan aturan tajwid, termasuk dalam hal berhenti (*waqaf*), yang merupakan aspek fundamental dalam membaca Al-Qur'an dengan baik.

Saat seorang jamaah membaca, kesempatan bagi jamaah lain untuk menyimak dengan cermat menjadi sangat berharga. Dengan cara ini, mereka dapat belajar dari kesalahan yang mungkin terjadi, sehingga terhindar dari kesalahan yang sama di masa mendatang. Membaca secara perlahan dan penuh perhatian memungkinkan setiap jamaah untuk lebih fokus pada *makhraj* (tempat keluarnya huruf) dan aturan tajwid yang harus diikuti. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman individu, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif.

Selain metode tartil dan tahsin, ada berbagai metode lain yang juga dapat diterapkan untuk mengajarkan ilmu tajwid, seperti metode Qira'at yang beragam, yang menawarkan perspektif berbeda dalam membaca Al-Qur'an. Integrasi berbagai metode ini dapat semakin memperkaya pengalaman belajar para jamaah. Dengan penerapan metode yang beragam dan efektif, tujuan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada pencapaian khatam, tetapi lebih jauh lagi, berfokus pada peningkatan kualitas bacaan dan

pemahaman mendalam terhadap setiap ayat yang dibaca. Hal ini menjadi fondasi bagi para jamaah untuk dapat menghayati makna Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya bukan hanya sebagai bacaan, tetapi juga sebagai petunjuk hidup yang relevan.



Gambar 3. Kegiatan Tahsin Al-Qur'an bagi ibu-ibu jama'ah masjid Al-Kautsar

KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, penerapan tahsin Al-Qur'an bagi ibu-ibu jama'ah masjid Al-Kautsar Pasir Panjang masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dan jumlah pengajar Al-Qur'an yang ada. Akibatnya, beberapa jamaah belum sepenuhnya memahami dan menerapkan hukum tajwid dengan baik saat membaca Al-Qur'an. Kegiatan Tahsin Al-Quran bagi ibu-ibu jama'ah masjid Al-Kautsar Pasir Panjang dilaksanakan sebanyak dua kali dalam satu minggu, yaitu pada hari Selasa dan Kamis dan dilaksanakan pada setiap pukul 16.00 WIB Ba'da Ashar.

Meskipun terdapat tantangan dalam implementasi tahsin, kegiatan ini memberikan dampak positif yang signifikan. Seiring berjalannya waktu, jumlah ibu-ibu yang ingin ikut belajar terus bertambah. Hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat, terutama warga Pasir Panjang untuk belajar membaca Al-Qur'an semakin tinggi. Mereka dengan sukarela menyisihkan waktu untuk bergabung dalam majelis ini, mencerminkan keinginan yang kuat untuk memperdalam pemahaman dan praktik membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

Peningkatan jumlah jamaah ini tidak hanya menunjukkan antusiasme individu, tetapi juga menandakan perlunya penguatan program tahsin, baik dari segi jumlah pengajar maupun waktu yang tersedia. Dengan demikian, majelis dapat lebih efektif dalam menyampaikan ilmu tajwid dan membantu jamaah memahami dan menerapkan hukum-hukum bacaan Al-Qur'an dengan tepat. Hal ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi para jamaah untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap.

DAFTAR PUSTAKA

- 1R. Anisya Dwi Septiani. (2022). Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya1R. Anisya Dwi Septiani,. *JURNAL PERSEDA* , 132.
- Fitriani, D. I. (2020). Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 18.
- Fitriani, D. I. (2020). Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 21.
- Hakim1), M. (2020). SISTEM PAKAR HUKUM TAJWID. *TEKNIMEDIA*, 33.
- RAHMA, L. V. (2021). PROBLEMATIKA PENERAPAN ILMU TAJWID. *Jurnal Ilmiah Innovative*, , 4.
- Ramadhan, A. R. (2024). IMPLEMENTASI TAH SIN ALQURAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS . *AL-MUHITH*, 21.